

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan yang tidak hanya sebatas penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Menurut Trilling & Fadel (2009), salah satu keterampilan esensial abad 21 adalah 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). Keterampilan ini menjadi landasan penting agar siswa mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang sangat dinamis. (Talaen dkk., 2025)

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis,

kreatif, berkomunikasi, serta bekerja sama sebagai bekal menghadapi era global.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pemahaman kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, memiliki peran strategis dalam melatih keterampilan 4C. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengembangkan berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial, melatih kreativitas dalam mencari solusi, meningkatkan komunikasi melalui diskusi dan presentasi, serta membangun kolaborasi dalam kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapriya (2017) yang menyatakan bahwa IPS berfungsi membentuk warga negara yang memiliki kepekaan sosial, keterampilan berpikir, dan kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat. (Nurhamidah & Hafsyah, 2024)

Namun, kenyataannya di lapangan masih ditemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan observasi awal di MTsN 9 Padang Pariaman, keterampilan 4C belum sepenuhnya terimplementasi secara maksimal dalam pembelajaran IPS. Misalnya, guru masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang diberi ruang untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kerja kelompok sering kali hanya sebatas membagi tugas tanpa adanya kolaborasi yang mendalam, serta keterampilan komunikasi siswa masih rendah ketika menyampaikan pendapat.

Keterkaitan keterampilan 4C dengan IPS sesungguhnya sangat erat. Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa diajak untuk menganalisis fenomena sosial seperti kemiskinan, kesenjangan, atau kerusakan lingkungan. Kreativitas

mendorong siswa untuk mencari solusi alternatif dalam menghadapi masalah sosial yang kompleks. Kolaborasi melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, baik dalam diskusi maupun proyek pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar menghargai perbedaan pendapat. Sementara itu, komunikasi memungkinkan siswa menyampaikan gagasan, hasil diskusi, maupun presentasi secara jelas dan meyakinkan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat menjadi wadah yang ideal untuk mengembangkan keterampilan 4C, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan (Nurhayati dkk., 2024).

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS MTsN 9 Padang Pariaman Lasmi Junita menyampaikan bahwa “Dalam praktik penerapan keterampilan 4C di kelas memang masih menghadapi beberapa kendala. siswa cenderung pasif ketika diajak berdiskusi dan lebih nyaman menerima informasi dari guru melalui metode ceramah..”.(Lasmi Junita,Wawancara,5 Juni 2024)

Sedangkan menurut Upik “menjelaskan bahwa kreativitas siswa sebenarnya dapat terlihat ketika mereka diminta membuat poster, infografis, atau presentasi kelompok. Namun, menurutnya, sering kali karya yang dihasilkan masih meniru contoh yang diberikan guru atau dari internet, sehingga aspek kreativitas belum sepenuhnya muncul. Ia menekankan pentingnya pembiasaan dan pemberian ruang yang lebih luas agar siswa bisa mengembangkan ide-ide orisinal. Dalam hal kolaborasi bahwa sebagian besar kerja kelompok siswa masih sebatas membagi tugas, belum ada interaksi mendalam untuk saling melengkapi ide. Oleh karena itu, beliau menilai perlu adanya arahan lebih jelas

dari guru mengenai bagaimana seharusnya kolaborasi dilakukan”. (Upik,Wawancara,5 Juni 2024).

Sedangkan menurut Wit “Menyoroti keterampilan komunikasi siswa yang masih rendah, terutama saat presentasi atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa sering merasa malu atau kurang percaya diri, sehingga hanya beberapa siswa yang aktif berbicara.’. (Wit,Wawancara,5 Juni 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran IPS di MTsN 9 Padang Pariaman agar dapat memberikan gambaran mengenai strategi, kendala, dan solusi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Identifikasi Masalah

1. Implementasi keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) dalam pembelajaran IPS di MTsN 9 Padang Pariaman belum sepenuhnya optimal.
2. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa belum berkembang maksimal
3. Aktivitas kerja kelompok siswa lebih banyak bersifat membagi tugas dari pada benar-benar berkolaborasi.
4. Keterampilan komunikasi siswa, baik lisan maupun tulisan, masih rendah ketika menyampaikan ide atau hasil diskusi..

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan keterampilan *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creatifity* (kreativitas) di kelas VII MTsN 9 Padang Pariaman .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Padang Pariaman?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Padang Pariaman
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada pembelajaran IPS
3. Untuk mengungkap solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bacaan dan wawasan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dengan pengembangan keilmuan dan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penerapan keterampilan pembelajaran 4C..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat berfungsi sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan juga pengalaman yang dapat dijadikan acuan yang lebih konkrit ketika penulis kemudian berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya mengenai implementasi keterampilan pembelajaran 4C pada pembelajaran IPS .

b. Bagi Mahasiswa

Kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber inspirasi bagi mahasiswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam penerapan keterampilan pembelajaran 4C Pda pembelajaran IPS.

d. Bagi Guru Sebagai menambah informasi kepada guru akan efektifitas guru akan strategi Pembelajaran 4C di MTsN 9 Padang Pariaman